

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Pada penelitian ini, para peneliti akan melakukan penelitian dengan melihat antara persamaan dan perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang. Penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Satia Nur Maharani (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh informasi laba bersih dan arus kas terhadap reaksi perubahan *return* saham pada perusahaan LQ45 tahun 2008 - 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih yang direpresentasikan dalam *earning per share* / laba bersih secara signifikan baik parsial maupun analisis jalur berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Arus kas direpresentasikan arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan baik secara parsial maupun analisis jalur tidak berhasil membuktikan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan *return* saham.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti sekarang menambahkan variabel profitabilitas dan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur di BEI. Sedangkan peneliti terdahulu terdapat variabel laba akuntansi pada perusahaan LQ45. Persamaan dari penelitian adalah sama – sama meneliti variabel arus kas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

2. Yeye Susilowati (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis reaksi signal rasio Profitabilitas (*Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin*) dan rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Earning per Share*) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan EPS, NPM, ROA, ROE tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur tahun 2006 - 2008. Sedangkan DER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan *return* saham.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti sekarang terdapat variabel arus kas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Sedangkan peneliti terdahulu variabelnya terdapat rasio solvabilitas (EPS dan DER). Persamaan dari penelitian adalah menggunakan variabel profitabilitas (*Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin*) pada perusahaan manufaktur.

3. Priska Ika Setyorini (2011)

Tujuan dari peneliti ini adalah menguji secara empiris pengaruh positif antara *economic value added, earning per share, cash flow from operations, operating income, return on assets, return on equity* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur tahun penelitian 2001 – 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *economic value added, ROA* dan *ROE* tidak ada pengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan *earning per share* dan *operating income* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. pada

variabel *cash flow from operations* menghasilkan pengaruh positif terhadap *return* saham.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah peneliti sekarang terdapat variabel arus kas investasi dan pendanaan dan tahun penelitian 2007 - 2011. Peneliti terdahulu meneliti variabel *economic value added*, *earning per share* dan *operating income* tahun penelitian 2001 - 2005. Persamaan dari peneliti keduanya adalah sama – sama meneliti variabel *cash flow from operations*, *return on assets* dan *return on equity* pada perusahaan manufaktur.

4. Eko Suyono (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh laba akuntansi, arus kas operasi dan tingkat suku bunga SBI terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah laba akuntansi secara individual mempunyai pengaruh positif terhadap *return* saham. Tingkat suku bunga secara individual mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* saham. sedangkan arus kas operasi secara individual tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu peneliti sekarang terdapat variabel arus kas aktivitas investasi, pendanaan dan profitabilitas. Sedangkan peneliti terdahulu terdapat variabel laba akuntansi dan tingkat suku bunga. Persamaan dari peneliti terdahulu yaitu variabel arus kas aktivitas operasi dan di perusahaan manufaktur.

2.2 Landasan Teori

A. *Signaling Theory*

Teori *Signaling* berakar pada teori akuntansi pragmatis yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Suwardjono, 2005 dalam Ervinah 2012). Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Teori sinyal ini merupakan dasar peneliti untuk meneliti bagaimana sikap perusahaan dalam keberhasilan atau kegagalannya dalam operasional perusahaan kepada pemilik modal. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum. Teori sinyal juga memprediksikan bahwa pengumuman efek pada harga saham dan kenaikan deviden adalah positif.

B. Asimetri Informasi

Anthony dan Govindarajan berpendapat, bahwa asimetri informasi adalah kondisi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (Anthony dan Govindarajan, 2005: 269). Asimetri informasi bisa terjadi jika manajemen tidak

secara penuh menyampaikan semua informasi yang diketahuinya tentang semua hal yang mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melidungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri teori adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal yang dapat berupa *goodnews* atau *badnews* terhadap peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga dan volume perdagangan saham yang terjadi (Ervinah, 2012).

2.2.1 Return Saham

Return saham merupakan pendapatan/imbalan yang berasal dari dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham pada perusahaan yang diberikan kepada investor (Eduardus Tandelilin 2010: 102). Semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* yang dihasilkan. *Return* adalah keuntungan yang dinikmati pemodal atas investasinya. Tujuan dari investasi dalam berinvestasi tersebut yaitu memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya, *return* tersebut merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi.

Return saham dibedakan menjadi dua, pertama *return* yang telah terjadi (*actual return*) yang dihitung berdasarkan data historis, dan kedua *return* yang diharapkan (*expected return*) akan diperoleh investor di masa mendatang.

Menurut Abdul Halim (2003), Komponen *return* meliputi:

1. *Capital gain (loss)* merupakan keuntungan (kerugian) bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) di atas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
2. *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik, misalnya berupa dividen atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam presentase dari modal yang ditanamkan.

2.2.2 Informasi

SP. Hariningsih (2005 : 69) mendefinisikan informasi adalah sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan kejadian – kejadian (*event*) yang nyata (*fact*) yang digunakan untuk mengambil keputusan.

Kualitas informasi tergantung 3 hal, yaitu informasi harus:

1. Akurat, berarti informasi harus bebas dari kesalahan – kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Akurat berarti juga informasi harus jelas mencerminkan maksudnya.
2. Tetap pada waktunya, berarti informasi yang datang pada penerima tidak boleh lambat.

3. Relevan, berarti informasi tersebut mempunyai manfaat untuk pemakainya. Relevansi informasi untuk tiap – tiap orang satu dengan yang lainnya berbeda.

Informasi bisa didapatkan dengan melakukan:

- Pengamatan langsung
- Wawancara
- Perkiraan koresponden
- Daftar pertanyaan

2.2.3 Laporan Arus Kas

a. Pengertian Laporan Arus Kas

Stice D. James., *et al* (2009 : 284) laporan arus kas menjelaskan perubahan pada arus kas atau setara kas dalam periode tertentu. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang amat likuid yang bisa segera ditukar dengan kas. Slamet dan Sumiyani (2005 : 82), laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi tentang perubahan kas selama satu periode. Termasuk dalam pengertian kas adalah uang tunai yang benar – benar di tangan dan yang disimpan di giro bank, ditambah setara kas. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang segera dapat dikonversi menjadi sejumlah kas tertentu. Untuk dikatakan setara kas, suatu pos haruslah Stice D. James., *et al* (2009 : 284)

1. Dapat segera diubah menjadi kas;
2. Sangat dekat dengan masa jatuh temponya sehingga kecil resiko terjadi perubahan nilai akibat perubahan tingkat suku bunga.

b. Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut PSAK No.2 mengenai tujuan informasi tentang arus kas entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode.

Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan lainnya, menurut PSAK No. 2 paragraf 3 laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan asset bersih entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah.

c. Komponen Laporan Arus Kas

Perusahaan yang *go public* membuat laporan arus kas guna menjadi syarat dalam penyajian laporan keuangan. Menurut PSAK No.2 paragraf 09, laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas menyajikan informasi tentang aliran kas masuk dan keluar selama periode akuntansi yang terdiri dari arus kas yang berasal dari (digunakan untuk) aktivitas operasi (*operating*), aktivitas investasi (*investing*), dan aktivitas pendanaan (*financing*).

1. Arus Kas Operasi

Menurut Stice D. James., *et al* (2009 : 284), arus kas operasi (*cash flow from operations*) meliputi kas yang dihasilkan dan dikeluarkan yang masuk dalam determinasi penentuan laba bersih. Arus kas operasi umumnya meliputi pemroduksian dan penyerahan barang dan jasa (Slamet dan Sumiyani, 2005 : 82). Arus kas yang berasal dari (digunakan untuk) aktivitas operasi meliputi arus kas yang timbul karena adanya pengiriman atau produksi barang untuk dijual dan penyediaan jasa, serta pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya terhadap kas yang mempengaruhi pendapatan. Menurut PSAK No. 2 Paragraf 13, arus kas dari aktivitas operasi adalah:

1. Penerimaan kas yang berasal dari penjualan barang dan pemberian jasa;
2. Penerimaan kas dari royalti, fee, komisi, dan pendapatan lain;
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
4. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan;
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya;
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi;
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjanjikan (*dealing*).

Pada PSAK No.2 paragraf 12 menyatakan Arus Kas dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Sehingga arus kas aktivitas operasi dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi perusahaan.

2. *Arus Kas dari Aktivitas Investasi*

Menurut PSAK (revisi 2009) No.2 paragraf 05 yaitu arus kas aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dari sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas di masa depan, mencakup transaksi – transaksi atau kejadian – kejadian pembelian dan penjualan saham (*securities*), tanah, bangunan, peralatan dan aset – aset lain yang pada umumnya tidak untuk dijual kembali dan pembelian serta pengumpulan hutang – hutang yang diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi. Aktivitas – aktivitas ini tidak dimasukkan dalam aktivitas operasi karena bukan merupakan aktivitas pokok perusahaan.

Arus kas investasi pada suatu perusahaan dapat bernilai positif (*surplus*) atau negative (*defisit*). Menurut Stice D. James. *et al* (2009: 287), bahwa suatu perusahaan memiliki arus kas investasi yang negatif menunjukkan adanya peningkatan investasi. Peningkatan investasi ini

mencerminkan perusahaan banyak menggunakan investasi, seperti membeli aset tetap jangka panjang, surat – surat berharga atau memberikan pinjaman kepada perusahaan lain, yang hasilnya diharapkan akan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang, selain itu arus kas investasi yang defisit menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki peluang melakukan investasi, memiliki kesempatan tumbuh, dan prospek yang baik dimasa yang akan datang sehingga diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan arus kas investasi yang positif (*surplus*) menunjukkan bahwa perusahaan banyak melakukan pelepasan investasi jangka panjangnya, menjual surat berharganya ataupun menerima tagihan dari pinjaman yang diberikannya.

3. *Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan*

PSAK (revisi 2009) No. 2 Paragraf 16, pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan, sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas depan oleh para pemasok modal perusahaan. PSAK (revisi 2009) No.2 paragraf 05, Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas.

Menurut Stice D. James. *et al* (2009: 286), aktivitas pendanaan adalah transaksi dan kejadian saat kas diperoleh dari dan dibayarkan kembali kepada para pemilik (pendanaan dengan modal) dan para kreditor (pendanaan dengan utang), misalnya penerimaan kas yang berasal dari pengeluaran atau penjualan saham, pengembalian pokok pinjaman atau

pembayaran untuk saham dalam perbendaharaan (*treasury stock*) dan pembayaran dividen.

Arus kas pendanaan pada suatu perusahaan dapat bernilai positif (*surplus*) atau negatif (*defisit*). Suatu kas pendanaan pada suatu perusahaan dapat bernilai positif atau *surplus* jika arus kas masuk dari aktivitas pendanaan lebih besar daripada arus kas keluarnya. Sebaliknya perusahaan akan memiliki arus kas pendanaan negatif atau *defisit* jika arus kas masuk dari aktivitas pendanaan lebih kecil daripada arus kas keluarnya.

Stice D. James. *et al* (2009: 287) berpendapat, bahwa arus kas pendanaan yang *defisit* menggambarkan bahwa perusahaan cenderung mengembalikan hutang jangka panjangnya atau menarik kembali saham yang beredar. Kondisi ini sangat disenangi oleh investor karena perusahaan mampu membayarkan kewajibannya dan mengembalikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan oleh investor, sehingga diharapkan harga saham perusahaan dapat meningkat. Sementara jika perusahaan menghasilkan arus kas pendapatan positif atau *surplus* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak meminjamkan uang daripada melunasi kewajibannya. Jika kondisi diatas terus berlangsung tanpa diimbangi oleh kelancaran operasinya perusahaan, maka kemungkinan perusahaan akan kesulitan untuk membayarkan kewajibannya dan akhirnya perusahaan akan pailit.

2.2.4 Profitabilitas

Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2007 : 83) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset,

dan modal saham yang tertentu. Profitabilitas yang dikaitkan dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas yang dikaitkan dengan investasi terdiri atas pengembalian atas aset (*return on total asset*) dan pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit*. Rasio profitabilitas diproksikan melalui *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin*. Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan beroperasi secara efektif, dan ini akan menarik minat investor dalam melakukan investasinya dan hal ini akan berkaitan dengan *return* saham.

1. *Return on Asset (ROA)*

Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2007 : 84) *Return on Asset (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang bersih berdasarkan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Priska Ika (2011) semakin tinggi ROA yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atas aktiva yang dimilikinya, dan sebaliknya. Hal ini berarti aset dapat lebih cepat berputar sehingga akan meningkatkan daya tarik investor, meningkatnya daya tarik investor akan berdampak pula pada kenaikan harga saham dan meningkatkan *return* saham perusahaan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2007 : 84) *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini banyak diminati oleh para pemegang saham perusahaan serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Yeye Susilowati (2011) menyatakan, bahwa ROE yang semakin meningkat, maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat. Sebagai dampaknya *return* saham meningkat, dengan demikian ROE berhubungan positif dengan *return* saham.

Kenaikan dalam rasio ROE berarti terjadi kenaikan dalam laba bersih perusahaan yang bersangkutan sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham. ROE yang tinggi akan menunjuk pada tingkat efisiensi manajemen modal perusahaan, begitu pula sebaliknya rasio yang rendah akan menunjuk pada rendahnya tingkat efisiensi manajemen modal perusahaan.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2007 : 83) Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu dengan harapan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). *Net Profit Margin* rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat yang tertentu, atau

biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

2.2.5 Pengaruh Laporan Arus kas dari Aktivitas Operasi, Investasi, Pendanaan dan Profitabilitas terhadap *Return Saham*

1. Pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap *return* saham

Kas dari aktivitas operasi terdapat transaksi – transaksi dan kejadian – kejadian yang akan menentukan laba bersih. Stice D. James. *et al* (2009: 286) berpendapat, bahwa apabila arus kas dari aktivitas operasi tinggi maka perusahaan dapat menggunakannya untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar sehingga ada potensi untuk memberikan *return* saham yang tinggi pula. Arus kas dari aktivitas operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap *return* saham menurut hasil penelitian Eko Suyono (2011) dan Satia Nur Maharani (2011). Sedangkan penelitian Priska Ika Setiyorini (2011) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

2. Pengaruh arus kas dari aktivitas investasi terhadap *return* saham

Kas dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Stice D. James. *et al* berpendapat, bahwa pengeluaran kas tersebut digunakan perusahaan seperti membeli aset tetap jangka panjang, surat – surat berharga atau memberikan pinjaman kepada perusahaan lain (Stice D. James. *et al*, 2009: 287). Sehingga arus kas

investasi negatif maka *return* saham semakin tinggi. Satia Nur Maharani (2011) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan pada arus kas investasi terhadap *return* saham.

3. Pengaruh arus kas dari aktivitas pendanaan terhadap *return* saham

Arus kas dari aktivitas pendanaan mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Stice D. James., *et al* (2009: 287) berpendapat, bahwa arus kas pendanaan yang *defisit*/negatif menggambarkan bahwa perusahaan cenderung mengembalikan hutang jangka panjangnya atau menarik kembali saham yang beredar. Kondisi ini sangat disenangi oleh investor karena perusahaan mampu membayarkan kewajibannya dan mengembalikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan oleh investor, sehingga diharapkan harga saham serta *return* saham perusahaan dapat meningkat. Satia Nur Maharani(2011) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan pada arus kas pendanaan terhadap *return* saham.

4. Pengaruh ROA terhadap *return* saham

Priska Ika (2011) berpendapat, bahwa jika ROA suatu perusahaan tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan beroperasi secara efektif dan ini akan meningkatkan daya tarik investor, meningkatnya daya tarik investor akan berdampak pula pada kenaikan harga saham dan meningkatkan *return* saham perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Priska Ika Setiyorini (2011) dan Yeye Susilowati (2011) menemukan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

5. Pengaruh ROE terhadap *return* saham

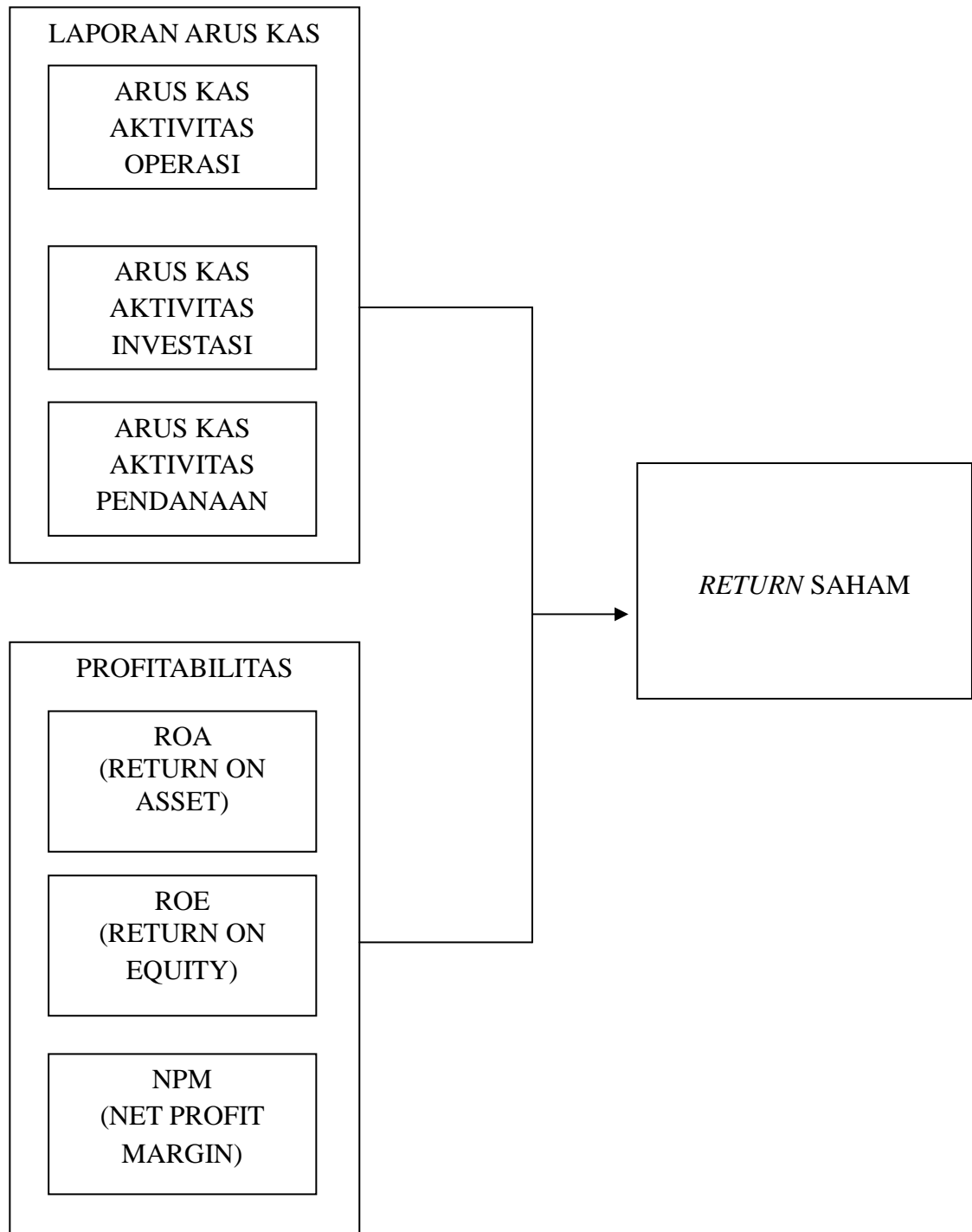
Yeye Susilowati (2011) menyatakan, bahwa semakin besar rasio ROE maka semakin besar kenaikan laba bersih perusahaan bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham perusahaan dan semakin besar pula *return* saham yang diterima investor. Dengan melihat ROE yang tinggi maka investor tertarik untuk menanamkan dananya ke perusahaan sehingga diikuti dengan meningkatnya harga saham dan *return* saham. Dari hasil penelitian yang dilakukan Priska Ika Setiyorini (2011) dan Yeye Susilowati (2011) menemukan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

6. Pengaruh NPM terhadap *return* saham

Dari sudut rasio profitabilitas menurut Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2007 : 83), bahwa investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba tinggi pada tingkat penjualan tertentu diikuti dengan *return* saham yang tinggi pula. Yeye Susilowati (2011) menemukan bahwa variabel *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Untuk menguji informasi arus kas dan profitabilitas terhadap *return* saham, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

- H1** : Arus kas aktivitas operasi berpengaruh terhadap *return* saham;
- H2** : Arus kas aktivitas investasi berpengaruh terhadap *return* saham;
- H3** : Arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh terhadap *return* saham;
- H4** : *Return On Asset* berpengaruh terhadap *return* saham;
- H5** : *Return On Equity* berpengaruh terhadap *return* saham;
- H6** : *Net Porfit Margin* berpengaruh terhadap *return* saham.